

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata berasal dari Bahasa sangsekerta pari = sempurna, lengkap, tertinggi, wisata = perjalanan, sehingga pariwisata berarti perjalanan yang lengkap atau sempurna. Selanjutnya, pariwisata juga berpengaruh terhadap keseluruhan dari pada gejala – gejala yang di timbulkan oleh perjalanan dan tinggalnya orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara dan tidak berhubungan dengan dengan pencarian nafkah.¹

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan beberapa pengertian istilah kepariwisataan, antara lain : Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara ²; pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah; dan daerah tujuan wisata dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di

¹James Stoner, *Management Edisi Ke 2*. (New York : Prentice Hall Internasional, Inc. Englewood cliffs, 1982), Hlm. 22

² Nyoman S Pedit, *Bhagavadgita* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), Hlm. 27

dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Leiper mengemukakan bahwa suatu daerah tujuan wisata (destinasi wisata) adalah sebuah susunan sistematis dari tiga elemen. Seorang dengan kebutuhan wisata adalah inti/pangkal (keistimewaan apa saja atau karakteristik suatu tempat yang akan mereka kunjungi) dan sedikitnya satu penanda (inti informasi).³ Seseorang melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi daya tarik yang membuat seseorang rela melakukan perjalanan yang jauh dan menghabiskan dana cukup besar. Suatu daerah harus memiliki potensi daya tarik yang besar agar para wisatawan mau menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa destinasi wisata merupakan interaksi antar berbagai elemen sehingga wisata adalah kegiatan orang-orang melakukan perjalanan kemudian tinggal di suatu tempat di luar lingkungan biasanya untuk jangka waktu kurang satu tahun secara berturut-turut untuk memanfaatkan waktu senggang, urusa bisnis dan tujuan lainnya.

Yoety (1989) membuat klasifikasi jenis pariwisata sebagai berikut : menurut obyek, maka wisata terbagi menjadi wisata budaya, wisata konvensi, wisata kesehatan, wisata bahari, wisata alam, wisata kota; menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan maka dikelompokkan sebagai wisata individu, wisata kelompok; dan menurut tujuan perjalanan dijabarkan sebagai *leisure tourism*,

³Pitana I Gedhe dan Gayatri Putu , *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2005), Hlm.

cultural tourism, healthtourism, sport tourism, convention tourism. Kemudian terdapat tiga unsur pokok dalam pariwisata yaitu rekreasi (recreation), waktu senggang (leisure time) dan perjalanan (travelling). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk aktivitas-aktivitas kepariwisataan. Rekreasi yang berdiri sendiri tidak dapat disebut sebagai kegiatan pariwisata, demikian pula perjalanan yang tidak melibatkan rekreasi dan waktu senggang tidak dapat dikatakan sebagai kegiatan pariwisata.

Pendit (1990) menyatakan bahwa unsur-unsur industri pariwisata meliputi : politik pemerintah, perasaan ingin tahu, sifat ramah, jarak dan waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga, publisitas dan promosi, dan kesempatan berbelanja. Selanjutnya, Sessa dalam Page and Hall (1999), menyebutkan bahwa unsur-unsur industri pariwisata meliputi *tourism resources, general and tourism infrastructure, receptive facilities, entertainment and sport facilities, dan tourism reception services*.

Melakukan perjalanan wisata (travelling) telah menjadi kebutuhan manusia, di sisi lain pariwisata (tourism) juga telah berkembang pesat baik sebagai ranah bisnis, industri maupun bidang kajian ilmu pengetahuan. Ekonomi kreatif juga berkembang pesat seiring dengan berkembangnya berbagai teknologi, ide kreatif dan imajinasi manusia, sehingga pariwisata meluas didukung ekonomi kreatif menjadi peluang bisnis dan industri. Pariwisata sebagai industri bersifat *hidden/invisible export* dan *multiplier effects* yang dapat menghimpun devisa dan menyerap banyak tenaga kerja, sehingga industri pariwisata berkembang di banyak negara di dunia.

Globalisasi diakselerasi oleh antara lain mobilitas manusia antarnegara, antarbenua karena aktivitas pariwisata. Dalam dunia pendidikan, pariwisata menjadi pendidikan vokasional pada jenjang sekolah menengah dan jenjang pendidikan tinggi di politeknik, tingkat Diploma Satu (D-1) sampai Diploma Empat (D-4). Buku Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencoba mengkaji pariwisata dalam dapat menambah referensi akademik dan memperkaya wawasan tentang pariwisata, yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, praktisi dan komunitas bisnis pariwisata atau siapa saja yang ingin menambah wawasan tentang pariwisata.⁴

Kegiatan pariwisata juga dipengaruhi oleh letak geografis tempat wisata tersebut didirikan. Geografi Pariwisata merupakan bidang Ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografis yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk, berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi obyek wisata.

⁴ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2015), Hlm. 228

Makalam (1996), keterkaitan geografi dengan pariwisata dapat dilihat dari analisa terhadap sistem kepariwisataan dalam perjalanan pariwisata. Dalam sistem ini terdapat tiga sub sistem yang saling berkaitan, yaitu sub sistem DAW, sub sistem DTW dan sub sistem Route. Peranan geografi dalam sistem ini adalah sebagai penghubung diantara ketiga sub sistem tersebut. Keterkaitan sistem tersebut akan baik jika jarak atau gangguan geografis dapat dikenali dan disiasati oleh ketiga sub sistem tersebut. Menurut penulis, keterkaitan ini tidak sekedar sebagai penghubung sistem kepariwisataan dan mengenali/menyiasati gangguan geografis, tetapi lebih penting dari itu bahwa geografi memberikan sumbangan yang sangat besar berupa kajian tentang kondisi alam, kondisi manusia, dan interaksi diantara keduanya. Kajian unsur-unsur geografis inilah yang dapat menentukan potensi pariwisata.

Undang-undang No. 32 tahun 2003 tentang Otonomi Daerah, menyatakan bahwa setiap daerah di Indonesia berupaya memperoleh Pendapatan Asli Daerah Setempat (PADS). Salah satu upaya untuk memperoleh pemasukan pendapatan tersebut dengan menggalakkan kegiatan pariwisata yang ada di daerah. Pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh seberapa besar potensi *supply* dan *demand*. Potensi *supply* memberikan gambaran seberapa besar daya tarik obyek wisata yang dimiliki oleh suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW). Sedangkan potensi *demand* memberikan gambaran seberapa besar potensi wisatawan yang datang dari Daerah Asal Wisatawan (DAW).⁵

⁵Ibid., hal 10

Pasuruan di masa lalu dikenal dengan nama 'Paravan' Orang Tionghoa menyebut Pasuruan sebagai Yanwang atau Basuluan. Ada juga yang menyandingkan nama Pasuruan dengan kata 'Pasar dan 'Oeang'. Ini tidak lepas dari ramainya perdagangan di Pasuruan dengan adanya Pelabuhan Tanjung Tembikar, sehingga mampu menarik banyak kaum pedagang untuk datang ke Pasuruan. Berkat pelabuhan ini pulalah di masa lalu Kota Pasuruan menjadi salah satu pusat terjadinya transaksi dagang antar pulau di kawasan timur nusantara.⁶

Kelahiran Kabupaten Pasoeroean berdasarkan Prasasti Cungrang / Sukci yang terletak di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol maka Kabupaten Pasoeroean Lahir pada Hari Jum'at Pahing tanggal 18 September 929 M. Atas dasar pertimbangan perjalanan sejarah inilah, maka diundangkan Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 8 Tahun 2007 tentang Hari Jadi Kabupaten Pasuruan yang menetapkan tanggal 18 September sebagai Hari Jadi Kabupaten Pasuruan dan diperingati setiap tahun di wilayah Kabupaten Pasuruan.⁷

Pasuruan merupakan sebuah daerah yang berada di Jawa Timur dan berbatasan dengan Malang, Sidoarjo, Probolinggo. Kita dapat menggunakan transportasi umum seperti; kereta api dan bis ketika berkunjung ke Pasuruan. Untuk yang menggunakan kendaraan pribadi dapat menggunakan mobil dan sepeda motor apabila datang ke Pasuruan. Pasuruan menjadi salah satu kota yang

⁶Untung Sutjahjo, *Hari Jadi Kota Pasuruan*, (Pasuruan : Nusantara Pasuruan Press, 2005), Hlm. 35

⁷Siti Romlah dan Rizki Amaliatul Jannah, *Bunga Rampai Kelisanan Masyarakat Santri Penelusuran Terhadap Folklore Masyarakat Kota Pasuruan.*, (Kota Pasuruan : Mazda Media, 2019), Hlm. 10

menarik dikunjungi dikarenakan kehidupan masyarakatnya ditambah dengan pesona alam dan sejarah yang dimilikinya. Letaknya yang tidak jauh dari Ibukota Provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya membuat Pasuruan menjadi tempat yang tempat untuk didatangi ketika berkunjung ke Jawa Timur.⁸

Sesuai UU No 2009 tentang pariwisata maka pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan khususnya dibidang ekonomi. Indonesia merupakan negara yang memiliki sektor pariwisata yang ada di Pasuruan ini yaitu wisata panci, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata.⁹ Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan bagi masyarakat sekitarnya dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi Bangsa dan Negara khususnya yang berada di pasuruan dan sekitarnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dituliskan peneliti diatas, maka peneliti menggunakan judul “Sejarah Wisata Panci Di Dusun Sokerejo Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan Tahun 2006-2019” menitikberatkan penelitian pada pengembangan wisata panci sebagai bagian pariwisata di Kabupaten Pasuruan yang memberikan warna baru dalam dunia kepariwisataan di Jawa Timur khususnya Kabupaten Pasuruan.

⁸ Ibid, Hlm.80

⁹ Sentot Sudarwanto dan Dona Budi Kharisma, *Koperasi di Era Ekonomi Kreatif*, (Jakarta : Thafa Media,2016), Hlm. 20

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini meliputi :

1. Bagaimana sejarah Wisata Panci di desa Karangjati?
2. Bagaimana perkembangan Wisata Panci yang ada di desa Karangjati?
3. Bagaimana dampak dari berdirinya Wisata Panci bagi masyarakat sekitar desa Karangjati?

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ruang lingkup kajian dibatasi baik secara tematis, spasial maupun temporal. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga dapat menjawab substansi permasalahan secara memadai.

Secara spasial, pembahasan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasuruan, tepatnya di Kecamatan Pandan, Desa Karangjati yang merupakan lokasi berdiri dan berkembangnya Wisata Panci, namun tidak menutup kemungkinan desa-desa lain yang ada disekitar Desa Lebakharjo juga dijadikan lokasi penelitian guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai objek kajian ini.

Secara tematis, sesuai dengan pernyataan masalah, maka fokus penelitian ini adalah sejarah pendirian wisata panci dari pengembangannya baik hambatan maupun dukungan hingga menjadi objek wisata yang cukup digemari di kalangan ibu-ibu ketika berwisata ke daerah Pandaan dan sekitarnya. Kemudian dampak dari berdirinya Wisata Panci bagi masyarakat disekitar desa dari segi ekonomi

dan pendidikan. Sedangkan batasan temporalnya pada tahun 2006 saat dirintisnya Wisata Panci oleh masyarakat sekitar desa Karangjati hingga proses berkembang menjadi wisata yang diminati oleh masyarakat hingga tahun 2019.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan penelitian ini memuat penjabaran tentang apa yang akan dicapai oleh peneliti secara langsung, hal tersebut dikarenakan peneliti menghindari kerancuan pada alur penulisan penelitian. Peneliti menuliskan tujuan dari penelitian dengan berdasarkan pada rumusan-rumusan. Berbeda dengan rumusan masalah, pada penulisan tujuan penelitian digunakan kalimat pernyataan bukan kalimat tanya. Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah disampaikan oleh penulis diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Memahami sejarah Wisata Panci di desa Karangjati.
2. Memahami perkembangan Wisata Panci yang ada di desa Karangjati.
3. Memahami dampak dari berdirinya Wisata Panci bagi masyarakat sekitar desa Karangjati

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang sejarah Wisata Panci di dusun sukorejo desa karangjati.
- b. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan perkembangan Wisata Panci yang ada di desa Karangjati

- c. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang dampak dari berdirinya Wisata Panci yang ada di desa Karangjati bagi masyarakat sekitarnya.
- d. Manfaat dari penelitian dan penulisan skripsi ini bagi Pemerintah Kabupaten Pasuruan adalah memberikan kesadaran kepada pihak birokrasi bahwa pariwisata desa merupakan salah satu bagian penting dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Pasuruan yang kemudian oleh penulis diabadikan dalam hasil tulisan ilmiah.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian dan penulisan skripsi ini bagi sejarawan dapat berfungsi untuk memperkaya khasana penulisan Sejarah Nasional, khususnya Sejarah lokal Kabupaten Pasuruan dan lebih spesifik lagi Desa Karangjati. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan potensi pariwisata di Jawa Timur serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis selanjutnya dalam mengkaji secara relevan yang berkaitan dengan sejarah Wisata Panci di Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan perbandingan terhadap penelitian sebelumnya, baik berhubungan dengan kekurangan dan kelebihan penulisan sebelumnya. Penelusuran pustaka dilakukan sebagai langkah awal dari kerangka penelitian sejenisnya. Sebuah upaya yang perlu dikembangkan dalam eksplorasi pustaka yaitu kemampuan menuangkan ide dan menulis dalam kajian pustaka dengan ini permasalahan yang sesuai.¹⁰

1. Sejarah

Istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “syajaratun” (dibaca” syajarah), yang memiliki arti “pohon kayu”. Pengertian “pohon kayu” di sini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Selain itu ada pula peneliti yang menganggap bahwa arti kata “syajarah” tidak sama dengan kata “sejarah”, sebab sejarah bukan hanya bermakna sebagai “pohon keluarga” atau asal-usul atau silsilah. Walaupun demikian diakui bahwa ada hubungan antara kata “syajarah” dengan kata “sejarah”, seseorang yang mempelajari sejarah tertentu berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat dan asal-usul tentang seseorang atau kejadian. Dengan demikian pengertian “sejarah” yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris yakni “history”, yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno “historia” (dibaca “istoria”) yang berarti “belajar dengan cara bertanya-tanya” Kata “historia” ini diartikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis.

Para ahli sejarah pada umumnya sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi atas tiga hal, yakni; (1) sejarah sebagai peristiwa; (2) sejarah sebagai cerita, dan; (3) sejarah sebagai ilmu. Pertama, sejarah sebagai peristiwa; adalah sesuatu yang terjadi pada masyarakat manusia di masa lampau. Pengertian pada ‘masyarakat manusia’ dan ‘masa lampau’ sesuatu yang penting

¹⁰ Sukari, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), Hlm. 39

dalam definisi sejarah. Sebab kejadian yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat manusia, dalam pengertian di sini, bukanlah merupakan suatu peristiwa sejarah. Sebaliknya juga peristiwa yang terjadi pada umat manusia namun terjadi pada sekarang, bukan pula peristiwa sejarah. Karena itu konsep siapa yang menjadi subyek dan obyek sejarah serta konsep waktu, keduanya menjadi penting.

Pengertian sejarah sebagai peristiwa, sebenarnya memiliki makna yang sangat luas dan beraneka ragam. Keluasan dan keanekaragaman tersebut sama dengan luasnya dan kompleksitas kehidupan manusia. Beberapa aspek kehidupan kita seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, agama, keamanan, dan sebagainya semuanya terjalin dalam peristiwa sejarah. Dengan demikian sangat wajar jika untuk memudahkan pemahaman kita tentang para ahli sejarah mengelompokkan lagi atas beberapa tema. Pembagian sejarah yang demikian itulah yang disebut pembagian sejarah secara tematis, seperti: sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah perekonomian, sejarah agama, sejarah pendidikan, sejarah kesehatan, dan sebagainya. Selain pembagian sejarah berdasarkan tema (tematis), juga dikenal pembagian sejarah berdasarkan periode waktu.

Pembagian sejarah berdasarkan periodisasi dapat diambil contoh untuk sejarah Indonesia: zaman prasejarah, zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman pengaruh Islam, zaman kekuasaan Belanda, zaman pergerakan nasional, zaman pendudukan Jepang, zaman kemerdekaan, zaman Revolusi Fisik, Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi. Sebagai patokan dalam menentukan tiap periode/zaman tersebut harus terpenuhi unsur pembeda antar periode satu dengan lainnya. Di samping itu berdasarkan unsur ruang, kita mengenal pembagian sejarah secara regional atau kewilayahan. Contohnya; sejarah Eropa, sejarah Asia, sejarah Timur Tengah, sejarah Amerika Latin, sejarah Timur-Jauh, sejarah Asia Tenggara, sejarah Afrika Utara, dan sebagainya. Dalam hal ini sejarah regional juga bisa menyangkut sejarah dunia, tetapi ruang-lingkupnya lebih terbatas oleh persamaan karakteristik baik fisik maupun sosialbudayanya.

Sejarah sebagai peristiwa sering juga disebut sejarah sebagai kenyataan dan sejarah serba obyektif). Artinya peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi yang didukung oleh evidensi-evidensi yang menguatkan baik berupa saksi mata (witness) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (historical sources), peninggalan-peninggalan (relics atau remains) dan catatan-catatan atau records . Selain itu dapat pula peristiwa itu diketahui dari sumber-sumber-sumber yang bersifat lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ada dua macam untuk sumber lisan tersebut. Pertama, sejarah lisan (oral history), ingatan lisan (oral reminiscence) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Kedua, tradisi lisan (oral tradition) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Apapun bentuknya, peristiwa sejarah, baru diketahui apabila ada sumber yang sampai kepada sejarawan dan digunakan untuk menyusun peristiwa berdasarkan sumber. Oleh karena suatu cerita sejarah sangat tergantung selain oleh kemahiran sejarawan itu sendiri juga kelengkapan sumber yang tersedia. Di sinilah kemahiran/kecakapan seorang sejarawan diuji kemampuannya. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Kedua, sejarah sebagai ilmu; dalam pengertiannya kita mengenal definisi sejarah yang bermacam-macam, baik yang menyangkut persoalan kedudukan sejarah sebagai bagian dari ilmu sosial, atau sejarah sebagai bagian dari ilmu humaniora, maupun yang berkembang di sekitar arti makna dan hakikat yang terkandung dalam sejarah. Sartono Kartodirdjo, sejarawan Universitas Gajah Mada menyatakan bahwa sejarah dapat dilihat dari arti subyektif dan obyektif. Sejarah dalam arti subyektif adalah suatu konstruk, yaitu suatu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita (Kartodirdjo, 1992: 14-15).

Uraian atau cerita tersebut merupakan satu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang dirangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain. Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas satu dari subyek manapun. Obyektif di sini dalam arti tidak memuat unsur-unsur subyek (pembuat cerita).

Kartodirdjo selanjutnya menegaskan bahwa sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau (Kartodirdjo, 1992: 59). Pengalaman kehidupan kolektif inilah yang merupakan landasan untuk menentukan identitasnya. Seperti dalam kehidupan masyarakat tradisional, identitas seseorang dikembalikan ke asal-usulnya maupun keluarga besarnya. Itulah sebabnya dalam historiografi masyarakat tradisional dilacak secara dini asal-usulnya bahkan sampai ke mitologisnya. Keberadaan mitos dalam suatu sejarah itu penting, mengingat dalam pemikiran sejarah diwarnai oleh pandangan hidupnya, di mana manusia selalu merasa sebagai pusat alam semesta kosmos (Kartodirdjo, 1992: 59-60).

Ketiga, sejarah sebagai cerita; bahwa sejarah itu pada hakikatnya merupakan hasil rekonstruksi sejarawan terhadap sejarah sebagai peristiwa berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dimilikinya. Dengan demikian di dalamnya terdapat pula penafsiran sejarawan terhadap makna suatu peristiwa. Perlu

diketahui bahwa buku-buku sejarah yang kita baca, baik buku pelajaran di sekolah, karya ilmiah di perguruan tinggi, maupun bukubuku sejarah lainnya, pada hakekatnya merupakan bentuk-bentuk konkrit sejarah sebagai peristiwa (Ismaun, 1993: 280). Dengan demikian pula bahwa dalam sejarah sebagai cerita, merupakan sesuatu karya yang dipengaruhi oleh subyektivitas sejarawan. Sebagai contoh, tentang biografi Diponegoro. Jika ditulis oleh sejarawan Belanda yang propemerintah kolonial, maka Diponegoro dalam pikiran dan pendapat sejarawan tersebut dipandang sebagai “pemberontak” bahkan mungkin “penghianat”. Sebaliknya jika biografi itu ditulis oleh seorang sejarawan yang pro-perjuangan bangsa Indonesia, sudah dapat diduga bahwa Diponegoro adalah “pahlawan” bangsa Indonesia. Di sinilah letak sejarah sebagai cerita lebih bersifat subyektif. Artinya memuat unsur-unsur dari subyek, si penulis/sejarawan sebagai subyek turut serta mempengaruhi atau memberi “warna”, atau “rasa” sesuai dengan “kacamata” atau selera subyek (Kartodirdjo, 1992: 62). Oleh karena itu tidak aneh jika sejarah sebagai cerita sering disebut “sejarah serba subyektif”.

Sejarah akhirnya dapat disimpulkan merupakan hasil rekonstruksi intelektual dan imajinatif sejarawan tentang apa yang telah dipikirkan, dirasakan, atau telah diperbuat oleh manusia, baik sebagai individu maupun kelompok berdasarkan atas rekaman-rekaman lisan, tertulis atau peninggalan sebagai pertanda kehadirannya di suatu tempat tertentu. Sejarah, bagi sejarawan, merupakan wacana intelektual (intellectual discourse) yang tidak berkesudahan.

2. Industri Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan. Menurut Gamal Suwanto istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Menurut Institut of Tourism in Britain (1976) dalam Kusumayadi dan Endar Sugiarto, mendefinisikan pariwisata sebagai kunjungan orang-orang untuk sementara dalam jangka pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal serta tempat beraktifitas setiap hari, selanjutnya katifitas-aktifitas mereka ketika berada di tempat-tempat tujuan tersebut.¹¹

Spillane dalam bukunya menyatakan bahwa pariwisata memiliki berbagai jenis, terbagi menjadi 6(enam) meliputi¹² :

- a. Pariwisata yang berfungsi untuk menikmati perjalanan(*pleasure tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang, untuk menikmati keindahan alam, dan lain-lain.

¹¹Kusumayadi dan Endar Sugiarto, *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Hlm. 5

¹²James J Spillane, *Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1991), Hlm. 28-31

b. Pariwisata untuk rekreasi

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan dan kelelahannya.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultur tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, cara hidup rakyat, dan lain-lain.

d. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*), dibagi menjadi dua yaitu:

✓ *Big sport events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti olimpiade game, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain;

✓ *Sporting tourism of the practitioners*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempratikan sendiri, seperti pendakian gunung, rafting, berburu, dan lain-lain.¹³

e. Pariwisata untuk usaha dan perdagangan (*business tourism*)

Jenis pariwisata ini dapat dikatakan seperti industri pariwisata, namun kegiatannya meliputi semua kegiatan seperti kunjungan pameran, hingga kunjungan ke instalasi teknis guna menarik peminat luar profesi ini.

¹³Ibid., hal 90

f. Pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*)

Jenis wisata seiring berjalannya waktu menjadi semakin penting. Konfensi dan pertemuan seperti ini lebih banyak mendatangkan masa hingga ratusan bahkan ribuan peserta yang tinggal dari wilayah sekitar hingga luar wilayah penyelenggara.

Salah satu yang penting dari bidang pariwisata adalah pembangunan yang berarti pelaku pariwisata melakukan sebuah terobosan sebagai upaya meningkatkan pendapatan daerah dan negara, jika bidang atau sektor kepariwisataan akan disejajarkan kedudukannya dengan sektor-sektor lain dalam meningkatkan pendapatan negara, maka kepariwisataan pantas kalau diangkat menjadi sebuah industri, sehingga disebut industri pariwisata.¹⁴ Industri pariwisata adalah kumpulan dari macaam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa-jasa (goods and servises) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya selama dalam perjalanannya.¹⁵ Selanjutnya aspek-aspek yang tercakup dalam industri pariwisata menurut Kusmayadi dan Endar Sugiarto,¹⁶ antara lain: restoran, penginapan,

¹⁴Sujali, *Geografi Pariwisata Dan Kepariwisataan*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1989), Hlm. 7

¹⁵Oka A Yoeti, *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Intruksi, dan Implementasi*, (Jakarta : Kompas, 1982), Hlm.140

¹⁶Kusmayadi dan Endar Sugiarto, *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan*, (Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Hlm.6-8

pelayananan perjalanan, transportasi, pengembangan daerah tujuan wisata, fasilitas rekreasi, dan atraksi wisata.

Masyarakat dan lingkungan alam di sekitar objek wisatapun perlu diperhatikan dengan seksama agar tak rusak dan tercemar. Jumlah manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari fauna dan flora di sekitar objek wisata. Oleh sebab itu perlu ada upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata. Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup masyarakat.

3. Wisata Panci

Wisata Panci terletak di Dusun Sukorejo Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Berdirinya wisata tersebut tidak dapat dipisahkan dari ide kreatif dan ketekunan dari salah satu warga setempat yaitu Bapak H. Amin yang digadang-gadang sebagai perintis Wisata Panci pada tahun 1990. Berawal dari membeli 1-2 karung barang BS pada salah satu perusahaan besar di Surabaya menggunakan modal awal hanya Rp.200.000,-. Setelah menekuni reparasi panci dari orang tuanya, beliau kemudian memulai memasok barang-barang BS yang selanjutnya direparasi ulang dari barang-barang yang cacat menjadi layak jual dengan berjualan keliling desa. Tanpa disangka banyak ibu-ibu yang berminat dengan panci dagangannya karena harganya terjangkau dan kualitasnya bagus. Kemudian tahun 2000 Bapak H.Amin memulai membuka toko

panci pertamanya kemudian berkembang semakin ramai dan membutuhkan karyawan.

Perkembangan toko tersebut kemudian direspon baik oleh pihak pengelola Taman Dayu dengan tujuan untuk membantu mempromosikan serta sekaligus membuat branding Objek Wisata Panci. Sebelum berkembang seperti sekarang, Bapak H.Amin juga mengikuti pameran-pameran di luar kota terutama pada setiap pembukaan Pabrik Gula yang ada di Jawa Timur. Setelah menekuni usaha cukup lama dan dirasa usahanya dalam pengembangan jual beli panci semakin menghasilkan, maka beliau lebih berani lagi dalam mengembangkan usahanya dengan membuka 8 (delapan) toko dengan nama UD.Agung Fajar serta membuka dapur reparasi panci dengan mempekerjakan warga setempat yang tidak memiliki pekerjaan.

4. Kabupaten Pasuruan

Sejarah Kabupaten Pasuruan

Pasuruan di masa lalu dikenal dengan nama ‘Paravan’ Orang Tionghoa menyebut Pasuruan sebagai Yanwang atau Basuluan. Ada juga yang menyandingkan nama Pasuruan dengan kata ‘Pasar dan ‘Oeang’. Ini tidak lepas dari ramainya perdagangan di Pasuruan dengan adanya Pelabuhan Tanjung Tembikar, sehingga mampu menarik banyak kaum pedagang untuk datang ke Pasuruan. Berkat pelabuhan ini pulalah di masa lalu Kota Pasuruan menjadi salah satu pusat terjadinya transaksi dagang antar pulau di kawasan timur nusantara.¹⁷

¹⁷ Sutjahjo, Untung. 2005. *Hari Jadi Kota Pasuruan*. Pasuruan: Nusantara Pasuruan Press

Perkembangan kesejarahan Kota Pasuruan tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan sejarah Pasuruan. Seperti naik tahtanya Untung Suropati sebagai salah seorang raja Pasuruan. Ataupun Adipati Dharmoyudo yang secara turun temurun pernah menjadi penguasa Pasuruan. Namun secara legalitas formal, kepastian mulai adanya Pemerintah Kota setelah dibentuknya Residensi Pasuruan pada 1 Januari 1901 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian ditindaklanjuti pembentukan Kota Praja (Gementee) Pasuruan seperti termaktub dalam Staatblat 1918 No. 320 dengan nama Stads Gementee van Pasoeroean pada tanggal 20 Juni 1918. Semasa Presiden Soekarno, Pasuruan dinyatakan sebagai Kotamadya dengan wilayah kekuasaan terdiri dari tiga desa dan satu kecamatan. Pada 21 Desember 1982 Kotamadya Pasuruan diperluas menjadi 3 kecamatan dengan 19 kelurahan dan 15 desa.¹⁸

Setelah masa kejayaan Kalingga berakhir munculah Kerajaan Mataram Kuno dibawah kekuasaan Dinasti Sanjaya Tahun 856 Masehi dipimpin oleh Raja Rakai Pikatan, diantara keturunan raja Dinasti Sanjaya yang telah banyak meninggalkan beberapa prasasti baik di Jawa Timur maupun Jawa Tengah adalah Raja Balitung. Kemudian pada Tahun 929 seorang Raja dari keluarga lain memerintah yaitu Mpu Sindok yang telah menggeser pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dengan ibu kota kerajaan Tawlang identik dengan

¹⁸ Tim Penulis DKP. 2003. *Selayang Pandang Kota Pasuruan*. Pasuruan: Dewan Kesenian Pasuruan

nama Desa Tembelang di daerah Jombang.¹⁹ Selama memerintah Mpu Sindok telah mengeluarkan lebih dari dua puluh prasasti diantaranya Prasasti yang terletak di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol yang menyebutkan Mpu Sindok memerintahkan agar rakyat Cungrang yang termasuk wilayah bawang, dibawah langsung Wahuta Tungkal untuk menjadi sima (tanah perdikan). Substansi dalam prasasti ini dikonfersikan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dengan Hari Jum'at Pahing, tanggal 18 September 929 Masehi.²⁰

Dalam era jaman Majapahit dari Abad XII sampai Abad XIV Masehi nama Pasuruan sebagai nama tempat hunian masyarakat dikenal pertama kali dan tertulis dalam Kitab Negara Kertagama karangan Empu Prapanca. Pasoeroean dari segi kebahasaan dapat diurai menjadi Pa-Soeroe-An artinya tempat tumbuh tanaman suruh atau kumpulan daun suruh. Sesudah Kerajaan Majapahit berangsur surut berdirilah kerajaan Islam diantaranya Kerajaan Demak Bintoro, Kerajaan Giri Kedaton, Kerajaan pajang dan Kerajaan Mataram. Pada era Pasoeroean dalam kekuasaan Kerajaan Giri sekitar Abad XIV sampai XVI salah satu peninggalan utama adalah daerah Sidogiri. Berdasarkan sejarah lisan bahwa daerah inilah awal Sunan Giri meletakkan dasar-dasar dakwah dengan membuka langgar sekaligus tempat ngaji yang kemudian dinamakan Sidogiri.²¹

¹⁹Proyek penelitian dan pencatatan daerah : *Sejarah Daerah Jawa Timur* (Surabaya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978) Hlm. 33

²⁰Ibid., Hlm. 5

²¹Handinoto.1999.*Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada MasaKolonial*.Jurnal Dimensi

Pada masa Kerajaan Demak Abad Ke XV, Pasoeroean memiliki peranan penting dalam menyebarkan agama Islam. Bahkan Adipati Pasoeroean berhasil memperluas kekuasaannya sampai Kediri. Pasoeroean dibawah Kerajaan Pajang tidak lama karena pada Tahun 1616 ketika Sultan Agung bertahta Kerajaan Mataram berhasil merebut wilayah Pasoeroean. Perkembangan selanjutnya Pada saat Amangkurat I memegang kekuasaan diangkatlah Kyai Darmoyuda menjadi wedana Bupati Pasuruan.²² Wilayah Pasoeroean dibawah kekuasaan Amangkurat I banyak pergolakan untuk memisahkan diri dari Kerajaan Mataram bahkan pada saat Untung Suropati berkuasa di Pasoeroean upaya itu sangat kuat sehingga mataram dibantu Kompeni Belanda berupaya mengembalikan wilayah Pasuruan masuk kekuasaan Kerajaan Mataram. Perkembangan selanjutnya pada masa Kolonial Belanda berdasarkan Staatblad 1900 No 334 tanggal 1 Januari 1901 dibentuklan Kabupaten Pasoeroean yang wilayahnya berbatasan dengan madura, laut hindia, sebelah barat dengan residen Kediri dan Surabaya.

Hari kelahiran Kabupaten Pasoeroean berdasarkan Prasasti Cungrang / Sukci yang terletak di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol maka Kabupaten Pasoeroean Lahir pada Hari Jum'at Pahing tanggal 18 September 1929 M. Dan atas dasar pertimbangan perjalanan sejarah inilah, maka diundangkan Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 8 Tahun 2007 tentang Hari Jadi Kabupaten Pasuruan yang menetapkan tanggal 18 September sebagai Hari Jadi

²²Handinoto.1999. *Sekilas tentang Arsitektur Cina di Pasuruan*. Jurnal DimensiArsitektur

Kabupaten Pasuruan dan diperingati setiap tahun di wilayah Kabupaten Pasuruan.²³

Kabupaten Pasuruan berada pada posisi yang strategis yaitu merupakan Kawasan segitiga emas karena terletak pada poros distribusi ekonomi 3 kawasan, yaitu jalur Surabaya-Jember-Banyuwangi-Bali dan Surabaya-Malang serta Malang-Jember-Banyuwangi. Kabupaten Pasuruan terletak di antara Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Malang. Wilayahnya merupakan dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian mulai 0 m dpl hingga lebih dari 1000 m dpl (diatas permukaan laut) dengan kondisi permukaan tanah yang agak miring ke Timur dan Utara antara 0-3%.

Kabupaten Pasuruan terdiri dari 24 kecamatan, 24 kelurahan, dan 341 desa (dari total 666 kecamatan, 777 kelurahan, dan 7.724 desa di Jawa Timur). Jumlah penduduk Kabupaten Pasuruan tahun 2019 hasil registrasi penduduk, menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan tercatat sebesar 1.605.307 jiwa. Kepadatan penduduk adalah banyaknya per km persegi. Pada tahun 2017 , kepadatan penduduk Kabupaten sebesar 1.067 jiwa per km persegi. Berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah penduduk perempuan tahun 2017 lebih banyak daripada penduduk laki-laki dan memiliki sex ratio sebesar 98,19 dengan jumlah pria 795.319 jiwa sedangkan wanita adalah 809.988 jiwa.

²³Siti romlah, rizki amaliatul Jannah : *Bunga Rampai Kelisahan Masyarakat Santri : Penelusuran Terhadap Folklore Masyarakat Kota Pasuruan*.(Kota Pasuruan : mazda media 2019). Hlm. 10

Kabupaten Pasuruan memiliki keanekaragaman penduduk yang sebagian besar adalah suku Jawa dan Suku Madura, selain itu bisa juga ditemui suku-suku lain seperti masyarakat keturunan Tionghoa, Arab dan India. Suku Jawa di Pasuruan terutama adalah dari mereka yang berbahasa Jawa dialek Wetanan. Selain Suku Jawa dan Madura, juga terdapat suku Tengger yang hidup di kawasan Pegunungan Tengger terutama di kecamatan Tosari).

Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri.²⁴ Menurut Gamal Suwanto pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut²⁵: kebijaksanaan pengembangan pariwisata; kawasan pariwisata; wisata bahari; produk wisata; sumber daya manusia dan kampanye nasional sadar wisata.

Industri pariwisata di Kabupaten Pasuruan diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam mempromosikan dan menjual potensi daerah, karena dengan meningkatnya industri pariwisata maka sektor-sektor lain dapat dijual sebagai obyek kunjungan. Selain itu industri pariwisata juga mampu memberikan *multiplier effect* terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di daerah. Hal tersebut sangat didukung karena Kabupaten Pasuruan memiliki potensi alam yang

²⁴James J Spillane, *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka,1985), Hlm. 133

²⁵Gamal Suwanto, *Dasar – Dasar Pariwisata* ,(Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 1997), Hlm.57

sangat banyak baik berupa obyek Wisata Alam, Wisata Budaya, Wisata Agro maupun Wisata Minat Khusus.

Sejarah Kecamatan Pandaan

Sejarah, selalu menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan, apalagi jika sejarah tersebut menyangkut daerah tempat tinggal kita, sudah pasti memiliki daya tarik tersendiri untuk kita telusuri. Demikianlah yang admin rasakan, sehingga menggugah kami googling, mencari-cari apakah ada sejarah menyangkut Pandaan yang bisa kami dapat untuk disampaikan kepada anda. Telusur-telusur, akhirnya kami mendapatkan satu website yang mengangkat sejarah Pasuruan, yang sudah pasti terdapat sejarah Pandaan di dalamnya.²⁶ Dari situ, disebutkan bahwa asal mula kata Pandaan (Pandakan) berasal dari kata paundak-undakan, atau berundak-undak, merupakan daerah yang bertebing, dan sudah terkenal sejak dahulu sebagaimana dipetik dari Terjemahan K.J. Padmapuspita (Jogjakarta, Taman Siswa, 1966) hal 70-79.²⁷

Pandaan adalah sebuah Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Pasuruan. Letaknya sangat strategis, berada di tengah-tengah jalur Malang - Surabaya dengan akses menuju tempat pariwisata yang banyak. wilayah Kecamatan Pandaan terletak di kaki Gunung Penanggungan , 30 km sebelah barat daya ibukota Kabupaten Pasuruan, dan berada 50 km sebelah selatan Kota Surabaya.

²⁶Diah Restu Nur Khasanah, Ika Septiarini, mamik Laila, dkk : *Nubar : Coretan Indonesiaku* (Pasuruan, Rumah Media Grup, 2018) vol. 33

²⁷Sumber: <https://www.pasuruankab.go.id/pages-6-sejarah-singkat-kab-pasuruan.html>

Luas wilayah Kecamatan Pandaan adalah seluas 4.327 Ha dengan ketinggian 300 m diatas permukaan air laut dan suhu rata-rata 27° C. Adapun Batas-batas wilayah Kecamatan Pandaan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Beji dan Gempol, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rembang, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Prigen dan Sukorejo sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gempol dan Trawas.

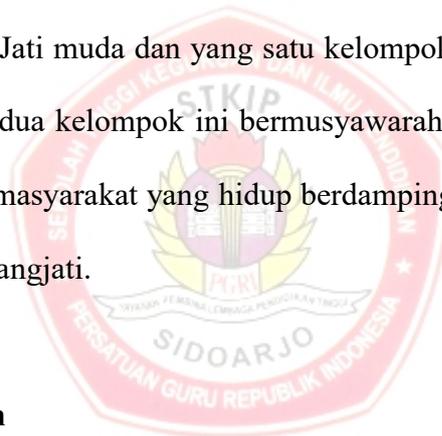
Kecamatan Pandaan terdiri dari 14 Desa dan 4 Kelurahan, yaitu: Kelurahan Pandaan, Kelurahan Petungasri, Kelurahan Jogosari, Kelurahan Kutorejo, Desa Plintahan, Desa Durensewu, Desa Karangjati, Desa Tawangrejo, Desa Wedoro, Desa Tunggulwulung, Desa Sumbergedang, Desa Kebonwaris, Desa Sumberejo, Desa Kemirisewu, Desa Nogosari, Desa Sebani, Desa Banjarsari, dan Desa Banjarkejen. Perkembangan kecamatan ini semakin pesat seiring dengan dioperasikannya Tol Gempol - Pandaan pada bulan July 2014. Terletak diantara dua kota besar membuat Pandaan menjadi daerah yang diperhitungkan sebagai daerah dengan perkembangan yang sangat pesat.

Hal itu bisa dimaklumi karena disamping merupakan daerah industri, letak geografis menyebabkan Pandaan menjadi sasaran 5 para kontraktor untuk membuka lahan yang prospektif baik dari segi ekonomi maupun bisnis. Seperti kita ketahui, pandaan bersebelahan dekat dengan kecamatan Prigen yang memiliki hawa dingin karena terletak di pegunungan. Pandaan juga dekat dengan Taman Safari II yang juga terletak di kecamatan Prigen. Pembukaan The Taman Dayu di

desa Karangjati juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang. Mungkin terlalu dini jika Pandaan disebut sebagai kota mengingat Pandaan hanyalah sebuah kecamatan yang relatif lebih ramai dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Pasuruan.

Sejarah Desa Karangjati

Desa Karangjati merupakan salah satu desa yang terletak wilayah administrasi Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Setelah digali dan ditelusuri dari beberapa narasumber khususnya dari sesepuh maupun tokoh masyarakat desa Karangjati, Konon kabarnya ada dua kelompok masyarakat yang hidup di bawah pohon Jati muda dan yang satu kelompok berada di bawah pohon Kepuh dari sesepuh kedua kelompok ini bermusyawarah maka bergabunglah dua kelompok ini menjadi masyarakat yang hidup berdampingan di Desa yang mereka sebut dengan Desa Karangjati.



G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah tentang Sejarah perjalanan Wisata Panci dimulai dari awal berdirinya, perjalanan pengembangannya kemudian dampaknya bagi masyarakat sekitar desa Karangjati. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penulis dapat menghasilkan tulisan yang objektif dan mendekati kebenaran. Menurut Louist Gottschalk (1982:34), langkah-langkah penelitian sejarah meliputi (1) heuristik, mencari sumber-sumber; (2) kritik atau analisis, yaitu menilai

sumber-sumber; (3) interpretasi atau sintesis, yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber; dan (4) historiografi, yaitu penulisan sejarah.²⁸

Sehingga yang dimaksud dengan langkah heuristik adalah tahap untuk mencari, menemukan, serta mengumpulkan sumber-sumber atau berbagai data yang relevan dengan topik penelitian, guna untuk mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau. Untuk menemukan sumber tersebut seorang sejarawan harus bisa mencarinya di berbagai dokumen dengan menggunakan metode kepustakaan atau arsip nasional, dapat juga sejarawan mengunjungi situs sejarah dan selanjutnya melakukan wawancara untuk melengkapi data sehingga diperoleh data yang baik dan lengkapjuga dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran.

Sejarah yang terjadi pada masa lalu memiliki begitu banyak periode dan bagian(seperti politik, ekonomi, social, dan budaya) sehingga memiliki sumber data yang beraneka ragam sehingga perlu adanya klasifikasi data dari banyaknya sumber tersebut. Dokumen dokumen yang berhasil dikumpulkan merupakan data yang sangat berharga. Dokumen tersebut yang digunakan sebagai dasar untuk menelusuri peristiwa peristiwa sejarah yang telah terjadi pada masa lalu. Pengumpulan sumber pada penelitian ini dimulai dengan observasi melalui kunjungan ke lokasi Wisata Panci kemudian menggali lebih dalam tentang Wisata Panci melalui pemilik toko. Kemudian mengambil dokumentasi dari foto-foto perjalanan pemilik dalam mengembangkan tokonya hingga menjadi tempat wisata.

²⁸ Priyadi, Sugeng.2012.*Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*.Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm 3

Kritik Sumber, tahapan penilaian terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya, untuk dapat dilihat dari sudut pandang nilai yang sebenarnya. Kebenaran dari sumber-sumber sejarah harus dapat diteliti secara otentitas atau keotentikannya serta memiliki kredibilitas sehingga dapat teruji keasliannya. Sumber dapat diklarifikasikan menjadi sumber primer (langsung atau direct) dan sumber sekunder (tidak langsung atau indirect), serta sumber asli dan sumber palsu. Dimaksud sumber primer adalah kesaksian langsung dari seseorang atau golongan yang betul-betul menyaksikan suatu peristiwa. Artinya seseorang atau kelompok tertentu dalam masyarakat memberikan kesaksian sudah kesaksian orang lain.

Selanjutnya yang dimaksud sumber sekunder menurut Imam Bernadib adalah dokumen yang menguraikan atau membicarakan sumber primer. Kategori sumber sekunder adalah monografi, buku-buku pelajaran, hasil kongres, makalah, prasaran, dan lain-lain. Sedangkan sumber asli dan palsu, maksud disini sumber asli adalah sumber yang mengandung gagasan yang segar, belum di upam atau diterjemahkan, masih dalam bentuk asli, sedangkan sumber palsu adalah kebalikannya.²⁹ Dengan memperhatikan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Penilaian intrinsik terhadap suatu sumber dapat dilakukan dengan dua pertanyaan. Pertama, adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian?. Kedua, adakah ia mau memberikan kesaksian yang

²⁹Yu X, Babaguchi N, *Breaking The Yass, Algorithm Via And Vixel And Dct Coef*, (*Ficiends Analysis Proc Of 19th Internasional Conference On Pattern Recognition*, 2004), Pp 34-35

benar? (Notosusanto, 1978 : 39-40). Pada penelitian ini, kritik intern dilakukan penulis dengan mewawancarai

Interpretasi, penafsiran yang dilakukan oleh peneliti atas fakta-fakta sejarah yang ditemukan meliputi *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial) dan *artifact* (benda). Dua hal yang harus dikerjakan peneliti yaitu analisis dan sintesis. Dalam melakukan interpretasi pada penelitian ini, penulis menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditemukan rangkaian dari kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis. Seperti membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pemilik usaha Wisata Panci.

Historiografi, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penulisan sejarah sebagai laporan harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas. Kemampuan peneliti dalam menjaga kualitas dari penulisan sejarah dapat dicapai melalui penyusunan tulisan menurut peristiwa berdasarkan kronologi, tema, prinsip kebenaran dan kemampuan imaji agar dapat menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian tulisan sejarah yang masuk akal dan mendekati kebenaran. Dalam penulisan ini, peneliti menulisnya berdasarkan fakta kejadian dimulai dari kondisi pelopor Wisata Panci berjuang dengan berjualan dari rumah ke rumah hingga berdirinya Wisata Panci.

H. Sistematika Penulisan

Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah sejarah Wisata Panci di desa Karangjati. Bab ketiga adalah perkembangan wisata panci di desa Karangjati. Bab keempat merupakan hasil penelitian lapangan. Dimana pada Bab ini akan terdapat penjelasan lebih lanjut mengenai dampak berdirinya Wisata Panci bagi masyarakat sekitar desa Karangjati. Bab kelima adalah penutup yang berisi simpulan penelitian.

